

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun terus diimbangi dengan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi dalam kehidupan. Hal ini berimplikasi pada pola konsumsi makanan yang juga akan terus meningkat. Disamping tujuan utama penggunaan makanan sebagai alat untuk berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu makanan dan lingkungan masyarakat gizi dan aspek sosial. Secara ekonomi, pengembangan pengusaha ternak ayam petelur di Indonesia memiliki prospek bisnis menguntungkan, karena permintaan selalu bertambah.

Ayam petelur merupakan hasil persilangan berbagai perkawinan silang dan seleksi yang sangat rumit diikuti dengan upaya perbaikan manajemen pemeliharaan secara terus menerus. Lampung sebagai salah satu daerah yang ditargetkan pemerintah menjadi lumbung ternak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan protein hewani di daerah sekitarnya terutama kota besar. Kondisi ini memungkinkan untuk dilaksanakan karena di daerah Lampung masih cukup luas dan pengelolaan usaha peternakan petelur lebih mudah dibandingkan ternak lain yang jangka produksinya lama.

Tipe ayam petelur ada dua macam, yaitu ayam petelur tipe ringan atau ayam petelur putih dan ayam petelur tipe medium atau ayam petelur coklat. Tipe ayam yang sering dibudidayakan di Indonesia yaitu tipe ayam petelur jenis medium memiliki bobot tubuh yang cukup berat, merupakan ayam tipe dwiguna (menghasilkan telur dan daging yang banyak), dan bulu berwarna coklat (Rasyaf, 2009). Strain ialah klasifikasi ayam berdasarkan garis keturunan tertentu melalui persilangan dari berbagai kelas, bangsa/varietas sehingga ayam mempunyai bentuk sifat dan tipe produksi tertentu sesuai dengan tujuan produksi (Yuwanta, 2004). PT. Ciomas Adisatwa di Tanjung Bintang merupakan perusahaan yang bergerak dalam pembesaran ayam pullet.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir yaitu memahami manajemen pemeliharaan ayam petelur fase starter hingga pullet 13 minggu di PT. Ciomas Adisatwa Tanjung Bintang.

1.3 Kerangka Pemikiran

Peternakan ras petelur salah satu komoditas yang menghasilkan sumber protein. Untuk menghasilkan ayam yang berkualitas harus memperhatikan keseimbangan zat-zat makanan yang terkandung di dalamnya. Keberhasilan pemeliharaan ayam petelur pada tahap berikutnya dipengaruhi oleh periode starter. Bobot badan yang dicapai pada periode *starter* akan mempengaruhi penampilan saat produksi telur, terutama pada bobot telur dan awal produksi telur.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pada periode *starter* adalah manajemen brooder, pakan dan minum, vaksin dan medikasi, dan pencahayaan. Manajemen brooder yg baik dipengaruhi perkembangan brooder diperoleh suhu yg optimal untuk mendukung pertumbuhan DOC. Pakan yang diberikan harus memenuhi standar kualitas dan kuantitas. Program vaksin dan medikasi pada ayam petelur periode starter hingga grower harus dijalankan dengan ketat untuk menjamin kesehatan ayam petelur hingga fase afkir. Penambahan cahaya pada pemeliharaan ayam petelur harus diatur untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan alat alat reproduksi.

1.4 Kontribusi

Penyusunan Tugas Akhir diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi penulis, mahasiswa ataupun masyarakat mengenai Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Petelur Fase *starter* hingga Pullet 13 Minggu di PT. Ciomas Adisatwa Tanjung Bintang Lampung Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemeliharaan Fase Brooder

Fase Brooder adalah kunci keberhasilan pemeliharaan ayam petelur, Pada fase ini anak ayam masih membutuhkan indukan atau penghangat buatan (Tamaludin, 2012). Fase brooder berkaitan dengan kebutuhan suhu sebelum anak ayam memiliki bulu sebagai pengatur suhu sendiri. Oleh karena itu, pada fase brooding diperlukan adanya pemanas (brooder) yang berfungsi supaya suhunya sesuai dengan kebutuhan anak ayam dalam memberikan kehangatan, dengan pengatur suhu pemanas (brooder) 28-32°C dan kelembapan 60-80% (Setiawan, *et al.*, 2009).

Brooder bertujuan memberikan lingkungan nyaman dan sehat secara efisien dan ekonomis bagi anak ayam sehingga menunjang pertumbuhan optimal. Keberhasilan masa brooder ini sangat berpengaruh oleh suhu, kelembapan, dan kualitas udara dalam kandang. Suhu dan kelembapan pada kandang pada saat masa brooder akan menghasilkan performa ayam yang baik. Pemeliharaan periode brooder selama 14 hari, dengan pengaturan suhu 28-32°C dan kelembapan 60-80% (Fatmaningsih, *et al.*, 2016).

Temperatur yang hangat sangat diperlukan bagi ayam terutama pada umur 1-10 hari. Pemanas perlu diatur untuk menciptakan temperatur kandang yang sesuai, untuk mengetahui temperatur ruangan yang sesuai dengan temperatur yang nyaman pada ayam dapat terlihat dari tanda-tanda berikut : apabila anak ayam menggerombol menjauhi sumber panas berarti temperatur dalam kandang indukan terlalu panas, apabila anak ayam bergerombol mendekati sumber sumber panas berarti temperatur dalam kandang kurang hangat atau terlalu dingin, apabila ayam menyebar berarti temperatur dalam kandang sesuai dengan kebutuhan panas anak ayam (Yaman, 2010).

Suhu lingkungan yang dibutuhkan anak ayam pada fase brooder harus sesuai dengan suhu optimal yang dibutuhkan. Suhu yang ada didalam kandang pada dasarnya berasal dari matahari dan panas yang dikeluarkan dari ayam.

(Kusnadi, 2006) menyatakan bahwa tingginya suhu lingkungan di daerah tropis pada siang hari dapat mengakibatkan terjadinya penimbunan panas dalam tubuh, sehingga ternak mengalami panas heat stress yang mengakibatkan pertumbuhan ternak menjadi lambat.

2.2 Pemberian Pakan dan Minum

Pemberian pakan pada ayam petelur diberikan 2 kali /hari, pada pagi hari sekitar pukul 7-8 dan pada siang hari pukul 13:00. Pemberian pakan tidak sekaligus, tetapi bertahap 2 kali/hari agar lebih efisien. Pengisian pakan sebaiknya tidak terlalu penuh agar pakan tidak banyak yang tercecer (Suprijatna, 2005). Berdasarkan bentuknya pakan ayam terbagi menjadi tiga yaitu mash (tepung), crumbles (butiran pecah), dan pellet (butiran utuh) (Rasyaf, 2008).

Pada fase starter, anak ayam harus belajar makan dan minum dengan cepat, agar tidak terjadi dehidrasi serta ayam menjadi kurus yang mampu menyebabkan kerugian. Ayam yang kurus tidak mampu belajar makan dan minum dengan cepat. Pakan pada fase grower bertujuan untuk pembentukan frime size yaitu pembentukan rongga dada ayam yang akan berpengaruh pada produksi telur ayam betina. Kebutuhan energi dalam pakan akan mempengaruhi produksi telur apabila taraf energy pakan kurang dari 2600 kkal/kg (Suprijatna *et al.* 2008). Air merupakan zat yang paling penting untuk dikonsumsi ternak.

Kurangnya konsumsi air minum pada ternak menyebabkan penurunan produktivitas dan pertumbuhan pada ayam petelur terutama pada fase grower (Risnajati, 2011). Faktor dari perbedaan dua perlakuan nipple dan paralon adalah tingkat konsumsi air minum pada ayam petelur, kurangnya konsumsi air minum menyebabkan penurunan produktivitas dan pertumbuhan pada ayam petelur terutama pada fase pertumbuhan (Risnajati, 2011).

2.3 Vaksinasi dan Medikasi

Vaksinasi adalah salah satu cara yang efektif untuk mencegah ternak agar terhindar dari berbagai penyakit. Vaksinasi sebaiknya dilakukan dengan vaksin aktif dimulai pada umur 1-2 minggu karena kondisi anak ayam (DOC) memiliki tingkat antibodi yang rendah atau tidak konsisten. Aplikasi vaksinasi anak ayam dengan cara tetes mata atau tetes hidung, dan pemberiannya melalui injeksi bila

vaksin yang digunakan inaktif (Attikasari, 2009). Hasil vaksinasi yang protektif terhadap suatu virus harus diterapkan dengan metode vaksinasi yang tepat. Indikasi vaksinasi yang baik dievaluasi berdasarkan kemampuan vaksin merangsang pembentukan antibodi. Frekuensi vaksinasi dilakukan dua sampai tiga kali booster dalam 10 interval waktu 4-8 minggu sebelum masa ayam bertelur (Darmawi dan Hambal, 2011).

Pencegahan penyakit merupakan salah satu tindakan untuk mendapatkan produktivitas ternak yang maksimal, dan melindungi individu terhadap serangan penyakit atau menurunkan keganasannya. Program pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan pelaksanaan vaksinasi pada ternak serta sanitasi dan biosecurity baik pada pengunjung maupun pada ternaknya. Tindakan sanitasi adalah tindakan pembersihan dan pencucihamaan (dicuci/ dibersihkan dengan menggunakan obat pencuci hama, seperti karbol, lisol, dan lainnya) dan dilakukan pembersihan secara teratur pada kandang dan perlengkapan kandang (Zumrotun dan Tiswo, 2005).

2.4 Pencahayaan

Pencahayaan, merupakan faktor yang sangat penting, hal ini dikarenakan cahaya mengontrol banyak proses fisiologi dan tingkah laku ayam. Intensitas cahaya dapat mempengaruhi aktivitas fisik ayam petelur. Peningkatan aktivitas fisik dapat menstimulasi perkembangan tulang dengan demikian dapat meningkatkan kesehatan ayam, sedangkan untuk rendahnya intensitas cahaya diasosiasikan dengan berkurangnya aktivitas berjalan dan berdiri, berkelahi, mematok bulu dan kanibalisme (Setianto, 2009).

Pencahayaan memiliki arti penting dalam pemeliharaan ayam, saat DOC cahaya yang diperlukan sangat banyak karena memacu pertumbuhan ayam yang sangat cepat. Sumber pencahayaan dapat diperoleh dari sinar matahari maupun cahaya lampu. Pencahayaan dengan sinar matahari memiliki fungsi untuk membantu proses pembentukan telur, membunuh mikroorganisme, dan membantu pembentukan vitamin D. Ayam membutuhkan sekitar 16-17 jam pencahayaan agar telur dapat terbentuk secara normal, pencahayaan dapat dengan bantuan sinar matahari atau lampu pijar (Abidin, 2003). Pencahayaan diperlukan untuk memudahkan ayam mengenali pakan yang akan dikonsumsi, ayam dengan bobot

badan di bawah rata-rata diberikan pencahayaan yang lebih agar konsumsi pakan bertambah dan bobot badan tercapai serta dapat merangsang produksi telur (Rahmadi, 2009).

Program pencahayaan akan memengaruhi performa ayam dalam menghasilkan telur. Untuk kandang terbuka, program pencahayaan disesuaikan dengan musim dan lokasi geografis. Secara umum, program pencahayaan harus mengikuti prinsip-prinsip dasar, yaitu: jangan menambah waktu pencahayaan selama periode pemeliharaan, jangan mengurangi waktu pencahayaan selama periode produksi, memperhatikan pengaruh cahaya matahari terhadap pencahayaan (Lohmann Management Guide, 2011).

2.5 Pindah Kandang

Kandang merupakan suatu tempat ternak untuk berteduh, melangsungkan kehidupannya dan sebagai tempat untuk berlindung dari ketidanyamanan atau ancaman. Sistem kandang unggas ada tiga yaitu ekstensif, semiintensif, dan intensif. Sistem kandang yang tepat untuk ayam petelur adalah sistem intensif, karena ayam dipelihara didalam kandang dengan kebutuhan sudah dipenuhi oleh peternak sehingga ayam tidak terlalu bergerak atau aktivitas yang nantinya energi digunakan untuk pertumbuhan atau produksi telur (Supridjatna *et al.*, 2008). Pada periode starter, perlu disediakan ruang yang cukup. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam dan dapat mempengaruhi mortalitas apabila selama periode starter kebutuhan ruang tidak sesuai dengan kondisi ayam, sebab tingkat mortalitas selama periode starter lebih tinggi daripada periode grower . Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perkandangan ternak antara lain; sumber air, ketinggian tempat, tipe tanah, serta kelembapan lokasi peternakan. Kelembapan ideal untuk ayam sekitar 50-70% (Johari, 2005).

Kandang bagi ras ayam petelur berfungsi untuk melindungi ayam dari gangguan pengaruh iklim seperti hujan, panas matahari dan juga angin untuk meningkatkan produksi ayam dengan memberi rasa nyaman bagi ayam yang dipelihara (Sudaryani *et al.*, 2001). Selain itu ditambahkan pula (Herman dan Zamrowi 2000) bahwa letak kandang harus memungkinkan sinar matahari pagi leluasa masuk kedalam kandang dan bahan atap kandang yang baik adalah genting karena genting dapat menyerap panas. Kandang yang digunakan berbeda untuk

masing masing periode, untuk periode starter kandang yang digunakan menggunakan sistem indukan yaitu kandang dengan pemanas agar ayam tidak kedinginan dengan ukuran 20-25 ekor per m² (Priyatno, 2004).

2.6 Evaluasi Berat Badan dan Panen

Keberhasilan suatu usaha peternakan ditentukan oleh manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Manajemen pemeliharaan yang baik akan mempengaruhi produktivitas ternak, sehingga bobot badan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, keseragaman tercapai, serta deplesi ayam rendah. Pertambahan bobot badan dilakukan dalam kurun waktu satu minggu sehingga mendapatkan pertambahan bobot badan harian, bobot tersebut kemudian dibagi tujuh (Rasyaf, 2009). Keseragaman yang baik adalah 80%, apabila tingkat keseragaman yang dihasilkan rendah maka dapat dipastikan puncak produksi ayam akan sulit tercapai (Nugroho *et al.*, 2012). Deplesi ayam dapat dilihat pada mortalitas dan ayam yang di culling. Tingkat mortalitas ayam yang tinggi biasanya terjadi pada saat periode starter, hal ini dikarenakan kemampuan adaptasi anak ayam kurang baik (Darmana dan Situnggang, 2002).

Salah satu keberhasilan pemeliharaan ayam petelur fase starter grower adalah tercapainya target bobot badan setiap minggunya (Daud, *et al*, 2017). Manajemen pemeliharaan, pakan, bibit serta kondisi lingkungan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pertambahan bobot badan ayam. Namun, bobot badan yang terlalu besar dan kurang dari target produktivitas yang dihasilkan akan kurang maksimal, karena pada saat fase produksi sistem reproduksinya akan terganggu dan tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga manajemen pakan yang dijalankan harus sesuai dengan target. Tingkat keseragaman yang dihasilkan $\geq 80\%$ berarti keseragaman bobot tubuh baik (*good uniformity*), sebaliknya, apabila tingkat keseragaman $\leq 80\%$ berarti keseragaman tubuh ayam kurang baik (Gustira, *et al*, 2015).